

ANALISIS KEBUTUHAN PEMAHAMAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS BAGI GURU-GURU DI KECAMATAN MUARA GEMBONG BEKASI

Muksin¹, Mochammad Djaohar²
Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta
¹muksin@unj.ac.id; ²djaohar@unj.ac.id

Abstract

This community service activity aims to determine the level of understanding of teachers at various levels of education in the Muara gembong district of Bekasi about learning oriented to higher order thinking skills (HOTS). The results of the needs analysis identified that there are still many teachers who need to increase their understanding of pedagogy and fields of study. In addition, in training on learning oriented to higher-order thinking skills, the pretest results showed an average score of 7.14 (28.56%) while the pretest results showed an average score of 15.00 (60%), this result indicates an increase in the score of 50% of the initial understanding. Although this result is still far from the expected value, namely: 75%. The results obtained in this activity include: (1) increasing teachers' understanding of the HOTS-oriented learning approach; (2) improve the pedagogic competence and field of study of teachers in managing learning in the classroom. The follow-up analysis in this activity is: (1) Assistance of teachers in making planning plans; (2) Assistance of teachers in developing HOTS-oriented learning tools.

Keywords: HOTS understanding, learning implementation, HOTS learning orientation.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru-guru diberbagai jenjang Pendidikan di kecamatan Muara gembong Bekasi tentang pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil analisis kebutuhan teridentifikasi bahwa masih banyak guru-guru membutuhkan peningkatan pemahaman tentang pedagogik dan bidang studi. Disamping itu, pada pelatihan tentang pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata mencapai point 7.14 (28.56) sedangkan hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata mencapai point 15.00 (60%), hasil ini menandakan ada kenaikan nilai sebesar 50% dari pemahaman awal. Walaupun hasil ini masih jauh dari nilai yang diharapkan yaitu: 75%. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini diantaranya adalah: (1) meningkatnya pemahaman guru-guru tentang pendekatan pembelajaran berorientasi HOTS; (2) meningkatkan kompetensi pedagogik dan bidang studi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Analisis tindak lanjut dalam kegiatan ini adalah: (1) Pendampingan guru-guru dalam membuat perencanaan perencanaan; (2) Pendampingan guru-guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang berorientasi HOTS.

Kata Kunci: pemahaman HOTS, Implementasi pembelajaran, Orientasi pembelajaran HOTS.

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik tersebut pada sistem evaluasi, yaitu dalam UN dan juga merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in*

International Mathematics and Science Study (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal UN ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

Proses pendidikan tidak cukup sekedar pada tahap mengetahui sesuatu pada materi pelajaran, tapi harus sanggup mencapai kemampuan HOTS yaitu mengaplikasikan (*applying*), menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating-critical thinking*) dan memecahkan masalah (*problem solving*). Dimana kemampuan tersebut juga merupakan inti keterampilan pada abad 21 yang perlu dikembangkan pada setiap individu. Pendidikan yang dilaksanakan harus memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran dimana sebagai hasil akhir adalah SDM yang berorientasi inovasi dan mampu memecahkan masalah.

Permasalahan yang ada dilapangan dalam praktek pendidikan adalah masih banyak guru yang mengalami masalah dan kendala dalam menerapkan proses pembelajaran untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik. Sehingga, dibutuhkan suatu stimulus untuk guru-guru memahami pembelajaran dengan pendekatan HOTS. Oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut diatas diantaranya dengan melakukan Pelatihan dan pendampingan guru-guru dalam mengimplementasikan Pendekatan HOTS dalam proses pembelajaran dan Penilaian. Melalui pola kegiatan tersebut beberapa kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatihan Penguatan pemahaman konsep HOTS dalam proses pembelajaran dan Penilaian di semua jenjang Pendidikan.
- 2) Pendampingan kepada setiap kelompok guru berdasarkan jenjang untuk mewujudkan keberhasilan implementasi konsep dan pendekatan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Muara Gembong terdiri dari 22 Sekolah Dasar Negeri dan 1 sekolah Dasar swasta. Sekolah menengah Pertama (SMP) terdiri dari 3 SMPN, dan 3 SMP Swasta. SMAN terdiri dari 1 SMAN dan 2 SMA Swasta, dan 2 SMK Swasta. Berdasarkan jumlah sekolah tersebut diatas jumlah guru setiap jenjang sekolah dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Jumlah Guru setiap Jenjang di Kecamatan Muara Gembong

No	Jenjang Pendiidkan	Jumlah Sekolah		Jumlah Guru	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1.	SD	22	1	223	5
2.	SMP	3	3	57	23
3.	SMA	1	2	44	11
4.	SMK	-	2	-	26
Jumlah		26	8	324	65

Sumber: Dapodik Kemdikbud.

Berdasarkan Tabel 1 diatas jelas pemberdayaan guru-guru disemua bidang perlu diwujudkan. Salah satu pemberdayaan guru-guru dengan selalu *uptodate* dalam perkembangan kurikulum, hal ini sangat berhubungan dengan hasil belajar atau prestasi peserta didik. Titik tolak dari pemberdayaan tersebut adalah perubahan Paradigma guru-guru untuk mengadopsi konsep pendekatan pembelajaran berorientasi HOTS.

Berdasarkan analisis awal tersebut diatas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya pembaharuan pemahaman guru-guru tentang pembelajaran HOTS dalam bentuk pelatihan, bimbingan dan pendampingan untuk mewujudkan manajemen kelas yang baik bagi guru guru. Diharapkan dengan adanya pelatihan, bimbingan, dan pendampingan tersebut dapat lebih terarah dan terukur sekaligus sebagai wadah pengembangan kompetensi guru dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Guru-guru dari kecamatan Muara Gembong yang mengikuti pelatihan sebanyak 14 orang guru yang terdiri dari 3 guru dari SMA/SMK/MA, 5guru dari SMP, dan 6 guru dari SD. Berdasarkan data awal guru yang berminat mengikuti pelatihan ini sejumlah 20 orang guru. Sehingga keseluruhan guru yang terlibat dalam pelatihan sebanyak: 14 guru dari berbagai jenjang.

Kecamatan Muara Gembong adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat wilayah paling utara yang menghadap langsung dengan Laut Jawa. Kecamatan Muara Gembong adalah satu-satunya daerah yang masih memiliki hutan lindung di Kabupaten Bekasi. Hutan lindung berupa pohon bakau dan mangrove membentang di sepanjang pantai Muara Gembong. Namun luasan hutan lindung ini belum terdata dengan baik, termasuk flora dan fauna yang ada di dalamnya. Kecamatan Muara Gembong adalah kecamatan yang paling terluas dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bekasi. Luas Muara Gembong mencapai 14.009 hektar atau 11% dari luas Kabupaten Bekasi. Jumlah penduduk sekitar 35.736 jiwa. Kecamatan Muara Gembong terdiri dari 6 desa, yaitu :

1. Desa Pantai harapan jaya, luas 275 hektar
2. Desa Pantai mekar, luas 235 hektar
3. Desa Pantai sederhana, luar 65 hektar
4. Desa Pantai bakti, 290 hektar
5. Desa Pantai bahagia, luas 265 hektar
6. Desa Jayasakti, luas 220 hektar

Luasnya kecamatan Muara Gembong tersebut salah satu kendala guru-guru tidak dapat selalu bertemu dan berdiskusi dalam komunitas guru baik melalui MGMP maupun melalui kelompok kerja guru (KKG). Dimasa yang akan datang perlu dikaji dan diteliti untuk mencari strategi-strategi agar guru-guru dapat terjangkau dalam kegiatan pelatihan dalam meningkatkan kompetensinya.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

2.1. Analisis Kebutuhan untuk menentukan Prioritas Program dan Kegiatan.

Analisis kebutuhan merupakan salah satu untuk menemukenali permasalahan dan kesenjangan yang terjadi dalam suatu organisasi (Nuchron, 2013: 84). Melalui analisis

kebutuhan setiap aspek akan memberikan data dan informasi informasi untuk melakukan keputusan-keputusan. Dalam hal ini analisis kebutuhan dilakukan pada guru-guru untuk menemukenalai permasalahan dan kesenjangan. Disamping itu, untuk menentukan program dan kegiatan berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut. Fokus analisis kebutuhan pada fase ini terkait dengan kebutuhan guru akan implementasi pendekatan pembelajaran dan penilaian berorientasi Keterampilan Tingkat Tinggi (HOTS). dalam mengali data dan informasi tingkat kebutuhan guru-guru disebarkan instrument Analisis Kebutuhan yang terdiri dari 39 butir dengan skala liker dan 1 butir pertanyaan terbuka.

2.2. Prioritas program dan Kegiatan

Prioritas program dan kegiatan pada pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Muara Gembong diprioritaskan pada sasaran guru-guru yang mengajar di sekolah yang ada di kecamatan Muara Gembong. Kegiatan diprioritaskan pada pelatihan dan bimbingan serta pendampingan guru-guru dalam memahami dan mengimplementasikan perangkat kurikulum berbasis HOTS, terutama dalam proses pembelajaran dan penilaian.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Berdasarkan permasalahan mitra pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang harus dapat diselesaikan adalah: (1) Kurangnya pemahaman Pembelajaran Berorientasi HOTS; (2) Dibutuhkan Pelatihan dan pendampingan yang integratif untuk mengimplementasikan pendekatan HOTS pada proses pembelajaran dan penilaian. Beranjak dari dua permasalahan tersebut beberapa metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan dapat dijelaskan melalui tabel 2 berikut ini.

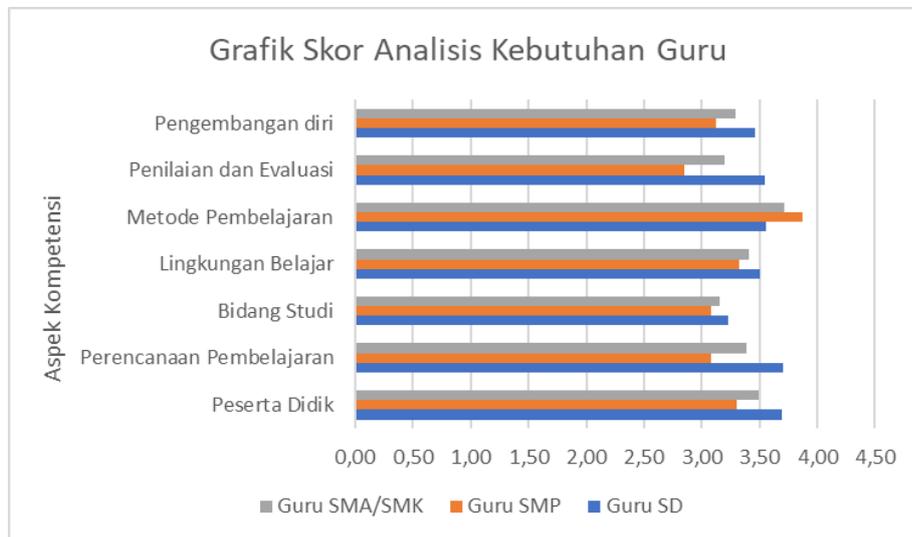
Tabel 2. Permasalahan dan Solusi

No	Permasalahan	Solusi
1.	Kurangnya Pemahaman tentang pendekatan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian: a. Peningkatan pemahaman HOTS b. Perangkat kurikulum yang berorientasi HOTS c. Model HotS dalam pembelajaran dan penilaian	1. Pelatihan dan Pendampingan tentang orientasi HOTS dalam Proses Pembelajaran dan Penilaian
2.	Penyusuna perangkat pembelajaran berorientasi HOTS a. Analisis Kebutuhan perangkat pembelajaran yang akan digunakan	2. Model pembelajaran HOTS di semua jenjang Pendidikan. 3. Model Evaluasi Pembelajaran yang berorientasi HOTS

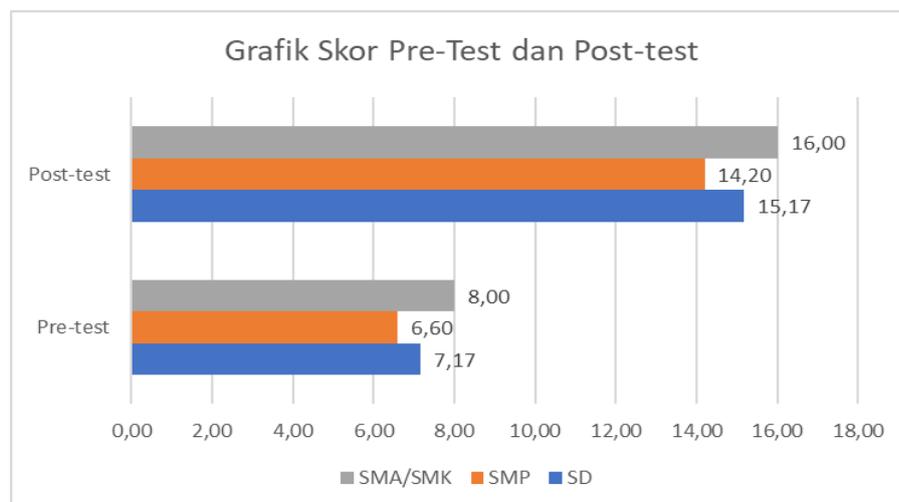
b. Pembuatan model evaluasi berorientasi HOTS

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Pelatihan yang dilaksanakan merupakan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang teridentifikasi. Selanjutnya pembahasan berikut merupakan analisis dari hasil analisis kebutuhan dan analisis hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada semua guru. Dalam gambar 1 dan gambar 2 ditunjukkan hasil berdasarkan skor guru dalam menjawab dua instrument yaitu: (1) Instrumen Analisis kebutuhan, dan (2) Pre-test dan Post-test Pemahaman Guru Tentang Pembelajaran dan Penilaian Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi” ditunjukkan pada gambar 1 Grafik Skor Analisis Kebutuhan Guru Setiap Jenjang.



Gambar 1. Skor Analisis Kebutuhan Guru Setiap Jenjang



Gambar 2. Hasil Skor Pre-test dan Post-test Guru

Berdasarkan gambar 1 tingkat kebutuhan yang dominan paling tinggi adalah tingkat kebutuhan dari jenjang Pendidikan SD, terutama terkait dengan kebutuhan pemahaman penilaian dan evaluasi, pemahaman peserta didik, pemahaman perencanaan pembelajaran yang mencapai skor diatas 3.5. sedangkan pada Aspek pemahaman bidang studi rata-rata dari guru ketiga jenjang pada aspek pemahaman bidang studi memperoleh skor rendah dibandingkan dengan aspek yang lain, hal ini dapat diasumsikan bahwa guru-guru sudah menguasai bidang studi, tetapi membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan bidang studi dengan perangkat pembelajaran dan bagaimana cara menyampaikannya kepada peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan hasil pre-test dan post-test pemahaman guru tentang pembelajaran dan penilaian berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, menunjukkan adanya peningkatan hasil walaupun tidak signifikan. Berdasarkan hasil pre-test guru pada jenjang SMA/SMK memiliki rata-rata skor tertinggi dari kelompok guru lain (SD dan SMP). Sementara, hasil pre-test rata-rata terendah diperoleh oleh kelompok guru SMP. Begitu pula pada hasil post-test peningkatan hasil post-test berbanding lurus dengan hasil pre-test. Bila nilai rata-rata skor pre-test dan post-test diterjemahkan kedalam nilai maksimum 100 maka dapat disimpulkan bahwa: (1) rata-rata nilai pada guru SD pretest mendapat skor 30,8 sedangkan post-test mendapat skor 60,68; (2) rata-rata nilai pada guru SMP pretest mendapat skor 26,4 sedangkan post-test mendapat skor 56,8; (3) rata-rata nilai pada guru SMA/SMK pretest mendapat skor 32,0 sedangkan post-test mendapat skor 64,0. Jika merujuk pada pencapaian nilai sesungguhnya sebesar 75%, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari nilai pre-test dan post-test ada peningkatan, tetapi tidak signifikan, artinya nilai belum menunjukkan kriteria pencapaian diatas 75% (baik).

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan pemahaman guru tentang pembelajaran dan penilaian berorientasi HOTS dapat disimpulkan beberapa kendala yang ditemui dilapangan adalah: (1) kurangnya waktu dalam pelatihan; (2) guru belum memiliki konsep dasar pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS; (3) guru kurang antusias dikarenakan secara konteks peserta didik dilingkungan mereka mengajar kurang termotivasi sehingga guru memiliki *underestimate* terhadap keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan HOTS. Sementara itu, beberapa saran yang dapat diberikan diantaranya adalah: (1) dibutuhkannya pendampingan secara intensif terhadap guru-guru, baik melalui KKG maupun MGMP yang fokus terhadap implementasi pendekatan pembelajaran berbasis HOTS; (2) perlu dibentuknya “guru model” sebagai contoh dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS; (3) penyeleksian guru yang memiliki minat dan motivasi tinggi untuk di fasilitasi sebagai guru model yang akan di ikursertakan dalam kegiatan TOT yang diselenggarakan oleh dinas Pendidikan maupun oleh sekolah melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di sekolah. Sesungguhnya

peningkatan pemahaman guru tentang pendekatan pembelajaran HOTS dapat dilakukan melalui *Self Learning* melalui media internet maupun pelatihan secara daring.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Anderson. L.W, Krathwohl.D.R. 2010. *Kerangka Landasan untuk: Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Brookhart, M Susan. 2010. *How To Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom*. ASCD. Alexandria, Virginia USA.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan. (2010). *Rambu rambu pengembangan kegiatan KKG dan MGMP*.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan. (2010). *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG dan MGMP*.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan. (2008). *Pengelolaan Mandiri, Pengelolaan Kualitas KKG dan MGMP*.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan. (2008). *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*
- Dirjen GTK. 2018. *Buku Pengangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Kemdikbud: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Dirjen GTK. 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*. Kemdikbud: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Islahudin. (2018). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di SMPN 1 Labuhan Haji Tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (2): 106 -117.
- Mulyasa, E (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Triling. B, F Charles.2009. *21st century skills: learning for life in our times*. Jossey-Bass A Wiley Imprint. San Francisco.